

**MODEL PEMBELAJARAN KREATIVITAS DAN CINTA TANAH AIR  
MELALUI APRESIASI SENI TARI  
(LEARNING MODEL FOR CREATIVITY AND NATIONALISM  
THROUGH DANCE APPRECIATION)**

**M. Thoyibi<sup>1</sup>, Nanik Prihartanti<sup>2</sup>, Dwi Wahyudiarto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta. Alamat Pos: Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta INDONESIA, 57102. Alamat email: [mthoyibi@ums.ac.id](mailto:mthoyibi@ums.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta

*ABSTRACT*

*This study aims at developing a learning model for creativity and nationalism through dance appreciation. The study was conducted in two phases, namely module construction and its implementation. The activities related to module construction were determining the learning objectives, structuring the learning material and media, determining the learning method, and settling the learning procedures. The activities related to module implementation were putting the module into practice and studying the participants' behavior in responding the implementation. The study showed that the module implementation was able to encourage creativity in choreography construction, spatial optimization, configuration, harmony establishment, and design creation. The study also suggested that the module implementation constituted an alternative approach to character education integrated into course subjects instead of being presented as an independent subject.*

**Keywords:** *model pembelajaran kreativitas, cinta tanah air, apresiasi seni tari, lagu daerah,*

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta. Alamat Pos: Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta INDONESIA, 57102. Alamat email: [mthoyibi@ums.ac.id](mailto:mthoyibi@ums.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta

## 1. PENDAHULUAN

Ketika berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun virtual mengungkap berbagai peristiwa yang melanda bangsa Indonesia, sejak dari korupsi, tawuran, bentrok antarwarga, geng motor hingga pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan terorisme, sebagian orang menyimpulkan bahwa fenomena-fenomena tersebut merupakan indikasi gagalnya pendidikan karakter dalam menghasilkan warga negara yang berbudi luhur atau berakhlak mulia (JPNN, 25 September 2012; *antarajatim.com*, 5 Oktober 2012; *kompas.com*, 3 November 2012). Oleh karena itu, banyak orang mengusulkan perlunya penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) lagi sebagaimana yang dilaksanakan pada masa Orde Baru (Kompas, 2 Maret 2012).

Namun demikian, sebagian berpandangan bahwa kegagalan tersebut terletak pada proses pembelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang merupakan komponen utama pendidikan karakter di sekolah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana halnya P4 dan PMP pada era Orde Baru, proses pembelajaran pendidikan karakter di sekolah pada sekarang juga dilaksanakan dengan lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada afektif, sehingga upaya pembangunan karakter tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, sebagian orang kemudian mengusulkan pentingnya revitalisasi Pancasila (Kompasiana.com, 23 Mei 2011), dalam arti bagaimana nilai-nilai luhur yang ada di dalam Pancasila itu dapat diajarkan secara tepat kepada peserta didik.

Terdapat dua persoalan penting dalam pendidikan karakter, yaitu materi dan metode. Materi terkait dengan nilai-nilai apa saja yang perlu untuk diinternalisasi oleh peserta didik, sedangkan metode terkait dengan cara sosialisasi agar nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh peserta didik. Selain 45 butir penghayatan dan pengamalan

Pancasila sebagaimana yang diberikan dalam penataran P4, atau 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas, 2010), materi pendidikan karakter dapat digali secara langsung dari masyarakat atau kelompok masyarakat sendiri.

Dalam kaitannya dengan materi pendidikan karakter, Thoyibi, et al., (2012) telah mengidentifikasi sebanyak 20 nilai yang dihargai di masyarakat dan dipandang perlu diajarkan kepada peserta didik. Dari 20 nilai tersebut, terdapat enam nilai yang nama dan deskripsinya hampir sama dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh pemerintah dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Thoyibi, et al., 2012; Kemendiknas, 2010), yaitu: kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, toleransi, dan kreativitas. Selain itu, terdapat tujuh nilai lain yang namanya berbeda tetapi deskripsinya hampir sama, yaitu: sportivitas/menghargai prestasi, sopan santun/cinta damai, keramahan/bersahabat/komunikatif, pementingan orang lain/semangat kebangsaan, keimanan-ketakwaan/religius, kasih sayang/peduli sosial, dan patriotisme/cinta tanah air.

Tanpa mengecilkan peran penting nilai-nilai lain dalam pendidikan karakter, penelitian ini memfokuskan pada metode pembelajaran kreativitas dan cinta tanah air. Di antara alasan yang mendasari pemilihan kreativitas dan cinta tanah sebagai fokus penelitian ini adalah karena kedua nilai tersebut merupakan nilai yang sangat penting dalam konteks globalisasi dewasa ini. Di satu sisi, perdagangan bebas mengakibatkan persaingan kualitas sumber daya manusia antarbangsa, dan sebagaimana dinyatakan oleh Richard Florida (Wince-Smith, 2006), kreativitas merupakan sumber daya ekonomi yang sangat penting pada abad ke-21. Di sisi lain, berkembangnya budaya global dapat mengancam berbagai tradisi dan nilai-nilai kebangsaan (Popa, 2012: 248; Nistor, 2007: 158; Budimansyah, 2010).

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter, terutama

keaktivitas dan cinta tanah air, dapat disajikan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain dan dengan cara yang menarik, jauh dari kesan indoktrinasi dan verbalisme.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kreativitas didefinisikan secara berbeda oleh ahli yang berbeda. Torrance (1984) mendefinisikan kreativitas sebagai "a process of becoming sensitive to problems." Dia berpandangan bahwa kreativitas melibatkan komponen kefasihan, fleksibilitas, elaborasi, dan originalitas. Yang dimaksud dengan kefasihan adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan; fleksibilitas adalah kemampuan menghasilkan aneka ragam gagasan; elaborasi adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan; dan originalitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang tidak biasa.

Definisi serupa juga dibuat oleh penulis-penulis lain seperti Quigley, Healy, Schifter, dan Simonton. Quigley (1998) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan efektif. Healy (1994) mendefinisikannya sebagai "the ability to generate, to approach problems in any field from fresh perspectives", Schifter (1999) mendefinisikannya sebagai "the ability to take existing objects and combine them in different ways for new purposes," Simonton (2000) mendefinisikannya sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu atau pengetahuan baru, Pope (2005: 27) mendefinisikan kreativitas sebagai "the application of knowledge and skills in new ways to achieve a valued goal," dan Sternberg et al. (2005) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan karya baru, yang berkualitas tinggi, dan tepat.

Berdasarkan literatur tentang kreativitas tersebut terdapat benang merah yang menghubungkan antara definisi yang dirumuskan oleh ahli satu dengan lainnya. Salah satu hal yang merupakan benang merah tersebut adalah aspek kebaruan. Dalam definisi Sternberg et al.

(2005), pengertian baru dimaknai sebagai sesuatu yang "original" dan "unexpected".

Dalam literatur budaya Indonesia, konsep "Cinta Tanah Air" sering dipertukarkan dengan konsep nasionalisme dan patriotisme karena dalam KUBBI baik nasionalisme maupun patriotisme mengandung pengertian "cinta tanah air" atau "cinta bangsa dan negara sendiri". Bunyamin Maftuh (2008) mendefinisikan nasionalisme sebagai dengan rasa kebangsaan. Hans Kohn (1984) dan Nazaruddin Syamsudin (1988) mendefinisikan nasionalisme sebagai konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan sepenuhnya kepada Negara.

Daniel Druckman (1994) yang melihat nasionalisme dan patriotisme dari perspektif psikologi sosial, membedakan pengertian kedua konsep tersebut. Menurut Druckman (1994) konsep cinta tanah air lebih dekat dengan konsep patriotisme, yaitu perasaan kuat terhadap negara seseorang, sebagai tercermin melalui ungkapan "I love my country," "I am proud to be ...," dan "In a sense, I am emotionally attached to my country and emotionally affected by its actions." Adapun nasionalisme dipahami sebagai perasaan yang menunjukkan superioritas kebangsaan dan pentingnya kekuatan dan dominasi nasional atas negara lain.

Dalam penelitian pengertian cinta tanah air dipahami sebagai rasa cinta dan hormat seseorang pada negara, bangsa, dan budaya Indonesia.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menciptakan model pembelajaran kreativitas dan cinta tanah air. Subjek penelitian adalah peserta didik sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah yang dipilih sebagai lokus implementasi penelitian ini adalah SMA Batik Surakarta. Jumlah peserta sebanyak 35 orang, yang terdiri dari 21 orang putri dan 14 orang putra. Peserta penelitian berasal dari kelas X, XI dan kelas XII yang direkrut secara suka rela. Pemilihan sekolah didasarkan atas dua pertimbangan, yaitu: (1)

SMA Batik mempunyai visi dan misi yang sesuai dengan tema penelitian, (2) SMA Batik memiliki nota kesepahaman dengan salah satu institusi tempat tim peneliti bekerja.

Kegiatan dalam penelitian terdiri dari dua tahap, yaitu: penyusunan modul dan uji-coba modul. Kegiatan yang dilakukan dalam penyusunan modul meliputi: (1) perumusan capaian pembelajaran, (2) penataan bahan dan media pembelajaran, (3) penentuan metode pembelajaran, dan (4) pengaturan prosedur pembelajaran. Secara keseluruhan modul pembelajaran kreativitas dan cinta tanah air ini terdiri dari 16 kali pertemuan; masing-masing pertemuan terdiri dari 120 menit, termasuk istirahat selama 15 menit.

Kegiatan dalam uji-coba modul mencakup penerapan modul sesuai dengan prosedur pembelajaran yang sudah dirumuskan dan pengamatan terhadap perilaku subjek dalam merespon stimulan yang diberikan oleh tutor melalui bahan-bahan pembelajaran, baik rangsangan gerak-gerak dasar maupun lagu-lagubeserta aransemen dalam repertoire yang sudah disiapkan, sejak dari keraguan peserta, langkah coba-coba hingga pembentukan pola ekspresi gerak.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) studi pustaka, (2) pengamatan, dan (3) analisis dokumen. Studi pustaka digunakan untuk menyusun repertoire lagu-lagu daerah dalam penyusunan modul dan menjadi basis bagi penciptaan koreografi. Metode pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan perilaku subjek dalam uji coba modul. Adapun analisis dokumen merupakan data yang terkait dengan ungkapan pengalaman subjek dalam implementasi program.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Repertoir Lagu Daerah

Bahan pembelajaran yang digunakan dalam modul berupa lagu-lagu daerah beserta aransemen masing-masing yang dapat membangun kesadaran tentang keanekaragaman bangsa Indonesia dan menumbuhkan rasa cinta tanah air Indonesia.

Lagu-lagu daerah yang kemudian dipilih sebagai repertoire sebanyak sembilan lagu, yaitu: (1) *Bungong Jeumpa* dari Nangro Aceh Darussalam, (2) *Gundhul-Gundhul Pacul* dari Jawa Tengah, (3) *Dayuang Palinggam* dari Sumatra Barat, (4) *Don Dadape* dari Bali, (5) *Pakarena* dari Sulawesi Selatan, (6) *Onde-Onde* dari Jawa Tengah, (7) *Paris Barantaidari* Kalimantan Selatan, (8) *Gunung Salahutu* dari Maluku, dan (9) *Yamko Rambe Yamko* dari Papua. Pemilihan lagu-lagu daerah tersebut menjadi repertoire dalam model pembelajaran kreativitas dan cinta tanah air ini adalah bahwa lagu-lagu tersebut sampai pada tingkat tertentu merepresentasikan keanekaragaman bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dan suku bangsa sejak dari Nangro Aceh Darussalam hingga tanah Papua. Kesembilan lagu daerah tersebut sampai pada tingkat tertentu mewakili pembagian Indonesia sesuai dengan wilayah waktu, yaitu Indonesia bagian barat, Indonesia bagian tengah, dan Indonesia bagian timur. Dengan lagu-lagu daerah tersebut subjek penelitian dirangsang untuk mengeksplorasi tidak hanya makna syair lagu-lagu tersebut tetapi juga konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya.

Aransemen yang dipilih adalah orchestra lengkap yang dapat memberikan kesan dinamis, bersemangat, lincah, gagah, dan megah. Pilihan aransemen ini dimaksudkan untuk menyesuaikan tempo dan irama lagu dengan jiwa remaja yang penuh dinamika. Selain itu, pemilihan aransemen juga dimaksudkan untuk menarik minat subjek penelitian yang semuanya berusia remaja yang pada umumnya menyukai lagu-lagu pop, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris, terutama yang dipopulerkan oleh berbagai media televisi dan youtube.

Repertoire dan aransemen ini digunakan sebagai pedoman dan sekaligus stimulant bagi subjek penelitian untuk melatih kepekaan rasa dan keterampilan motorik mereka, sehingga dapat merespon rangsangan tersebut dengan ekspresi gerak subjek penelitian yang mengarah pada penciptaan pola gerak dalam

koreografi. Melalui aransemen tersebut, subjek penelitian dirangsang untuk masuk ke dalam irama dan meresponnya secara individual dengan ekspresi gerak sesuai dengan kreasi masing-masing. Setelah beberapa kali ulangan dan pola gerak terbentuk, ekspresi gerak tersebut selanjutnya dibakukan atau ditetapkan sebagai bagian dari koreografi.

## 2. Modul

Modul yang disusun adalah modul pembelajaran apresiasi seni tari, tetapi yang menjadi fokus dalam pembelajaran ini sebenarnya bukan tarinya itu sendiri, melainkan pada proses dan pengalaman subjek penelitian dalam menghasilkan sebuah karya kolektif berupa koreografi.

Tujuan utama penyusunan modul ini bukan untuk melatih kemahiran dan keterampilan gerak subjek dalam menari, melainkan untuk membangun sikap dan menerapkan nilai-nilai seperti nilai kreatif, cinta terhadap budaya bangsa (cinta tanah air), disiplin, bertanggungjawab, dan toleran/tenggang rasa. Jika pada akhirnya, melalui modul ini subjek ternyata menjadi terampil menari, maka keterampilan tersebut semata-mata merupakan produk samping dari kegiatan dan bukan tujuan utama.

Secara keseluruhan modul terdiri dari 16 kali pertemuan. Adapun fokus capaian pembelajaran pada masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut.

PERTEMUAN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
Ke-1	Siswa dapat mengapresiasi kekayaan ragam seni Indonesia sebagai kekayaan budaya bangsa.
Ke-2	Siswa dapat menyanyikan Lagu <i>Beungong Jeumpa</i> dari Aceh, memahami makna syairnya, dan membuat pola gerak berdasarkan lagu tersebut.
Ke-3	Siswa dapat mempraktikkan bentuk-bentuk gerak dasar dan keragaman gerak tari tradisi, seperti srisik, laku telu, kengser, dan tranjalan, serta bermain ekspresi wajah (mimic).
Ke-4	Siswa dapat menyanyikan Lagu <i>Gundul-Gundul Pacul</i> dari Jawa Tengah, memahami makna syairnya, dan membuat pola gerak sesuai dengan lagu tersebut.
Ke-5	Siswa dapat menyanyikan Lagu <i>Dayuang Palinggam</i> Sumatra Barat , memahami makna syairnya, dan membuat pola gerak sesuai dengan lagu tersebut.
Ke-6	Siswa dapat menciptakan pola ekspresi gerak berdasarkan lagu daerah dan menyusunnya menjadi koreografi tari.
Ke-7	Siswa dapat menyanyikan Lagu <i>Don Dadape</i> dari Bali, memahami makna syairnya, dan membuat pola gerak sesuai dengan lagu tersebut.
Ke-8	Siswa dapat mempraktikkan ragam gerak yang memiliki nilai rasa kebersamaan.
Ke-9	Siswa dapat menyanyikan Lagu <i>Onde-Onde</i> , memahami makna syair lagu, dan membuat pola gerak berdasarkan lagu tersebut.
Ke-10	Siswa dapat menyanyikan Lagu <i>Paris Barantai</i> dari Kalimantan Selatan dan lagu <i>Pakarena</i> dari Sulawesi Selatan, memahami makna syair kedua lagu, dan membuat pola gerak berdasarkan kedua lagu tersebut.
Ke-11	Siswa dapat menyanyikan Lagu <i>Gunung Salagutu</i> dari Maluku, memahami makna syair lagu, dan membuat pola gerak berdasarkan lagu tersebut.
Ke-12	Siswa dapat menyanyikan Lagu <i>Yamko Rambe Yamko</i> dari Papua, memahami makna syair lagu, dan membuat pola gerak berdasarkan lagu tersebut.
Ke-13-16	Siswa dapat memainkan karakter tertentu melalui ekspresi gerak, melakukan pola gerak dan pola lantai tari Tembang Nusantara secara utuh.

Media pembelajaran yang diperlukan dalam mengimplementasikan modul meliputi Tape recorder, VCD/CD Player, LCD projector/TV monitor, CD berisi tembang atau lagu nusantara. Selain itu, siswa juga diberi tugas membuat topeng untuk menggambarkan karakter tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu dengan karakteristik gerak tertentu. Pada waktu menjelang pementasan, siswa diberi tugas untuk berkreasi merancang kostum yang dianggap sesuai dengan tema pementasan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengimplementasikan modul meliputi ceramah, *Focus Group Discussion* (FGD), demonstrasi, penugasan bermain, dan tanya jawab. Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran mengikuti pola pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan terdiri dari kegiatan berdoa yang dipimpin oleh siswa, *ice-breaking*, dan kegiatan pengantar atau apersepsi oleh tutor. Kegiatan inti terdiri dari pemberian pengalaman pembelajaran, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan, yang terkait dengan apresiasi seni tari dan nilai-nilai dalam pembangunan karakter. Kegiatan inti dibagi menjadi dua bagian, yaitu paroh awal dan paroh akhir yang dipisahkan oleh jeda istirahat selama 15 menit. Kegiatan pada Penutup terdiri dari rangkuman pembelajaran (*wrapping-up*) yang dilakukan oleh tutor dan doa yang dipimpin oleh siswa.

### 3. *Dinamika Proses Pembelajaran*

Implementasi modul diawali dengan pengembangan aspek kognitif dan afektif melalui eksposur pengalaman tutor di berbagai peristiwa baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Dalam eksposur, peserta diperkenalkan pada berbagai tari tradisi yang digarap dengan pendekatan modern, sejumlah tari modern, dan kemas tari tradisi dari berbagai daerah yang ditampilkan pada event besar. Dalam eksposur, peserta juga ditunjukkan pada peluang yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang berminat untuk mengembangkan potensi seni Nusantara. Peserta diyakinkan bahwa mereka termasuk kelompok orang yang dapat

memanfaatkan peluang tersebut, tidak hanya untuk kepentingan pengembangan pribadi tetapi juga pengembangan budaya bangsa.

Pengembangan aspek afektif secara lebih spesifik dilakukan dalam pengenalan peserta pada repertoire lagu-lagu daerah, ketika peserta diminta untuk mengeksplorasi makna lirik lagu dan hubungan antara lagu dengan masyarakat pendukungnya dan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengembangan aspek afektif dapat diidentifikasi melalui apresiasi peserta pada repertoire tersebut sejak dari pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam lagu, penyanyian lagu, hingga penciptaan gerak yang sesuai dengan lagu, yang secara keseluruhan menyiratkan kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Tanggapan positif peserta dapat diidentifikasi melalui perhatian mereka pada setiap penggalan eskposur yang tiap kali mereka tersentak oleh pengalaman baru seiring dengan alur sajian eksposur. Tanggapan positif peserta juga dapat diidentifikasi melalui rasa ingin tahu (*curiosity*) mereka sebagaimana yang terungkap dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada tutor, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

Pada tahap pengembangan aspek psikomotorik, peserta diperkenalkan pada potongan-potongan gerak yang diderivasi dari gerak binatang atau alam sekitar yang dapat disusun menjadi sebuah komposisi tari. Pada tahap ini, peserta didorong untuk mencoba mengekspresikan gagasan atau emosi mereka dalam bentuk gerak. Untuk membebaskan peserta dari keraguan dan kecanggungan, tutor merangsang mereka dengan materi *stomp*, yaitu pemanfaatan objek-objek yang ada di sekitar sebagai perkusi untuk mendorong peserta menggerakkan tubuh mereka sesuai dengan irama perkusi. Dengan cara itu, peserta mulai membuat gerak-gerak dan berkembang dari yang semula malu-malu, ragu-ragu, dan kaku menjadi lentur, bebas dan menikmati, terutama ketika peserta didorong untuk mengeksplorasi tubuh dengan latihan gerak mengencangkan dan mengendorkan.

Kreativitas peserta mulai terlihat ketika peserta diminta untuk membuat bentuk-bentuk gerak sesuai dengan imajinasi masing-masing dan ketika peserta diminta untuk mengekspresikan karakter-karakter tertentu dan suasana hati atau emosi tertentu dalam gerak. Peserta selanjutnya diperkenalkan pada gerak-gerak dasar yang ada dalam tari tradisi, seperti *srisik*, *laku telu*, *kengser*, *tranjalan*, *ngancap*, dan *glebagan* dalam tari tradisi Jawa serta pola-pola gerak dasar dalam tari tradisi lain. Kreativitas peserta semakin terlihat ketika peserta diperkenalkan pada aspek keruangan (*spatial*) dalam tari, baik yang terkait dengan cara mengoptimisasikan ruang, cara menyesuaikan gerak dengan ruang yang tersedia, maupun cara membentuk konfigurasi yang melibatkan harmoni dengan gerak peserta pasangan dan aspek musikalitas dalam tari. Kreativitas menjadi benar-benar terlihat nyata ketika peserta didorong untuk melaksanakan pementasan karya mereka, yang melibatkan kreasi kostum, properti, dan sarana lain yang diperlukan untuk pementasan.

Selain kreativitas dan cinta tanah air, nilai-nilai yang secara jelas terinternalisasi melalui implementasi modul adalah nilai-nilai kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi, yang tidak hanya tercermin pada perilaku peserta dari pertemuan ke pertemuan hingga saat pementasan, tetapi juga tertuang dalam tulisan tentang kesan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran kreativitas dan cinta tanah air yang diimplementasikan di dalam modul ini sampai pada tingkat tertentu mampu mendorong kreativitas dalam eksplorasi gerak yang membangun koreografi, optimisasi ruang, pembentukan konfigurasi, pencapaian harmoni, dan penciptaan desain. Melalui model pembelajaran sebagaimana yang

dilaksanakan di dalam modul ini, pendidikan karakter tidak sekadar menjadi pengetahuan di ranah kognitif, tetapi menjadi pengalaman yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu dan utuh.

*Kedua*, pembelajaran kreativitas dan cinta tanah air yang dilaksanakan di dalam modul ini dapat menjadi alternatif pendekatan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain. Dengan model pembelajaran sebagaimana yang dilaksanakan di dalam modul ini, pendidikan karakter dapat disajikan dalam kemasan yang menarik dan jauh dari kesan indoktrinasi serta verbalisme.

## 6. PERSANTUNAN

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan dana dari program Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, melalui program Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT), dan dibiayai secara mandiri oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), Universitas Muhammadiyah Surakarta. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2010. "Tantangan Globalisasi terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 11 No. 1, April 2010, hal. 8-16.
- Druckman, Daniel. 1994. "Nationalism, Patriotism, and Group Loyalty: A Social Psychological Perspective". *Mershon International Studies Review*, 38, 43-68.
- Healy, J. M. .1994. "Testing for Creativity Requires A Clear Definition of What It Is". *Brown University Child*



- & *Adolescent Behavior Letter*, 10(12), 1-2.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Maftuh, Bunyamin. 2008. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam *Educationist*, Vol. II, No. 2, Tahun 2008, hal. 134-144.
- Popa, Claudia Diana. Is Globalization a Necessary Evil? Side Effects of the Globalization International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences Volume 2, Special Issue 1 (2012), pp. 243-250.
- Pope, Rob. 2005. *Creativity Theory, History, Practice*. New York: Routledge.
- Prebel, Laura. Teachers Must Encourage Students Creativity. Diunduh pada 18-02-2014 dari <http://www.teachhub.com/teaching-creativity>.
- Quigley, P. (1998). Creativity and Computers. Retrieved April 12, 2004, from <http://erica.net/edo/ED315063.htm>
- Seltzer, K. and Bentley, T. (1999) *The Creative Age: Knowledge and Skills for the New Economy*, Buckingham: Demos. Available online at [www.creativenet.org.uk](http://www.creativenet.org.uk)
- Simonton, D. K. 2000. "Creativity: Cognitive, Personal, Development, and Social Aspects". *American Psychologist*, 55(1), 151-158.
- Sternberg, R. J., Lubart, T. I., Kaufman, J. C., & Pretz, J. E. (2005). Creativity. In K. J. Holyoak & R. G. Morrison (Eds.), *Cambridge handbook of thinking and reasoning* (pp. 351–370). Cambridge: Cambridge University Press.
- Syamsudin, Nazaruddin. 1998. *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Thoyibi, M., Nanik Prihartanti, dan Dwi Wahyudiarto. 2012. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal melalui Apresiasi Seni Tradisi". Laporan Penelitian. Surakarta: LPPM UMS.
- Torrance, E. P. 1984. *Torrance Tests of Creative Thinking*. Bensenville, IL: Scholastic Testing Service.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dokumen pdf.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dokumen pdf.